

**RELEVANSI PENDIDIKAN WANITA PERSPEKTIF QASIM AMIN
TERHADAP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

Dewi Tri Yulianti
yuliantidewitri@gmail.com

Muhajirin
muhajirinhebat@gmail.com

Almunadi
almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

In Egypt at the Qasim Amin era, the tradition seclusion of the women still applied for a reason to keep the women sanctity, eve teasing women who leave their houses to gain intellectuality. So, Qasim Amin thought that he should to speak up about how important the educatio for women. Beside that, Al-Qur'an comes as guidelines for human life to reach the happiness in dunya and akhiraa. Beside affirming liberation and equality between women and men, Al-Qur'an also contains educational problems that are put forward both implicitly and explicitly, from the educational proce to the educational material itself. By using tarbawi interpretation approach and a combination of the maudhu'i and tahlili methods, it is found that the education proposed by Qasim Amin is relevant to the education in Al-Qur'an.

Keywords : education, feminist, women

Abstrak

Dalam Masyarakat, khususnya di Mesir pada masa Qasim Amin, tradisi seklusi (pemingitan) wanita masih gencar ditegakkan dengan dalih menjaga kesucian wanita, bahkan mengejek wanita yang keluar rumah untuk mendapatkan intelektualitas. Maka Qasim Amin merasa perlu menyuarakan pentingnya pendidikan bagi wanita. Selain itu, diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia merupakan berkah untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Selain menegaskan pembebasan dan kesetaraan antara wanita dan laki-laki, al-Qur'an juga memuat persoalan pendidikan yang diangkat baik secara implisit maupun eksplisit, mulai dari proses pendidikan hingga materi pendidikan itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi dan kombinasi antara metode maudhu'i dan tahlili, ditemukan bahwa pendidikan yang dikemukakan oleh Qasim Amin relevan dengan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kata kunci : pendidikan, feminis, wanita

Pendahuluan

Dalam al-Qur'an, tanpa memandang status dan jenis kelamin, wanita dan laki-laki memiliki status, hak dan kewajiban yang sama. Namun faktanya, selama berabad-abad wanita selalu menempati posisi kedua dibandingkan laki-laki (patriarki), ini merupakan persoalan tragis yang menjadi masalah dunia. Peristiwa yang menunjukkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan dominasi laki-laki terhadap wanita tidak bisa lepas dari catatan sejarah.

Ketika orang-orang Barat mulai menyadari dan mengakui bahwa seperti halnya laki-laki, mental wanita dan status sosial mereka dapat berubah dan berkembang. Orang Barat menyadari bahwa wanita adalah manusia yang sama dengan seperti laki-laki. Dengan waktu yang singkat, wanita yang pada awalnya diumpamakan mirip sebagai "hewan peliharaan", lambat laun mulai memiliki posisi yang sama derajatnya dengan laki-laki, wanita mulai bekerja dengan suaminya, dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya dan semua ini bisa terealisasi ketika pendidikan wanita sebagai upaya untuk kemajuan peradaban bangsa mulai diberikan. Di dunia Islam sendiri, Qasim Amin (selanjutnya disebut Qasim) dianggap sebagai feminis pertama dan seorang tokoh modernis yang berasal dari Mesir. Transformasi sosial inilah yang dimaksudkan menjadi agenda utama oleh Qasim Amin.

Dalam al-Qur'an, jika diteliti lebih dalam maka akan ditemukan banyak sekali tentang pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit. Selain menegaskan pembebasan dan persamaan antara wanita dan laki-laki, al-Qur'an juga menyinggung masalah pendidikan yang bersifat universal berlandaskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dibarengi dengan ketundukan pada yang Mahakuasa. Semua ini dapat terlaksana dengan adanya sebuah pendidikan baik yang dilakukan secara formal, informal dan nonformal. Sebab itu, perlu diteliti mengenai relevansi pendidikan yang dikemukakan Qasim Amin terhadap pendidikan yang dimuat dalam al-Qur'an.

Pembahasan

Biografi dan Sosio-Intelektual Qasim Amin

Qasim Amin lahir di pinggiran Kairo yang dikenal sebagai Harrah pada tanggal 1 Desember 1863, dari ayahnya yang keturunan Turki bernama Muhammad Baik Amin, sedangkan nama ibunya tidak diketahui. Tradisi *patrilineal* (pewarisan dari jalur laki-laki) masih dipraktekkan oleh orang Arab, sehingga jarang menyebut nama ibu. Oleh karena itu, didapati bahwa ibunya adalah putri dari Ahmad Baik Khatib.¹

Qasim adalah mahasiswa pertama kali yang lulus dan memiliki banyak kelebihan. Prestasinya yang luar biasa di bidang penelitian antara lain pengiriman Qasim sebagai duta ilmuwan Prancis.

¹Muhammad Qutb, Qadiyyat Tahrir al-Mar'at, terj. Tajuddin "Setetes Parfum Wanita", Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 2; lihat juga Jamali Sahrodi, *Qasim Amin Sang Inspirator Gerakan Feminisme*, Bandung, CV ARMICO, 2013, hlm. 14; lihat juga Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis Mesir*, Surabaya, Alpha, 2004, hlm.19

Mecoba berinteraksi dan beradaptasi layaknya orang asing, disebutkan bahwa Qasim memiliki hubungan pertemanan istimewa dengan seorang wanita Perancis yang disinyalir sebagai alasan tumbuhnya rasa kepedulian Qasim terhadap kaum wanita. Selain itu, ketika Qasim memanggil isteri, anak, bibi, dan lainnya selalu dengan panggilan yang menarik, yaitu isteriku, putriku, bibiku dan lainnya juga menjadi sumber gagasan buku karangan beliau yang merupakan kebiasaan Qasim untuk penghormatan kepada wanita.²

Pemikiran dan Aksi Qasim Amin

1. Latar Belakang Pemikiran Qasim Amin

Qasim menggambarkan keadaan wanita pada masanya yang sangat memprihatinkan. Dimana wanita hidup tidak untuk dirinya sendiri tetapi mereka hidup untuk pria dan terus seperti itu dari lahir hingga ia mati. Wanita tidak dapat hidup bebas sebab kaum laki-laki selalu membodoh-bodohkan, memandang rendah, dan dianggap tidak ada yang pantas dalam dirinya untuk menghadapi persoalan-persoalan dunia.³ Laki-laki memperlakukan wanita seperti budak yang harus menahan keinginannya, menjaga cara berjalan, tingkah laku ataupun suara nafasnya, bahkan wanita harus menjauhkan dirinya agar tidak dilihat orang dan berbicara jika tidak ada kepentingan. Sedangkan laki-laki memposisikan dirinya sebagai pemilik mutlak sang istri, sehingga ia merasa berhak menghapuskan kualitas kemanusiaan istrinya, dan memberikan batasan atas apa yang bisa mereka lakukan, yakni untuk memuaskannya dengan tubuh mereka.

Qasim juga melihat bahwa wanita terlalu bersandar pada walinya, misalnya wanita yang suaminya meninggal, atau yang tidak mempunyai anak laki-laki atau saudara laki-laki atau bercerai dengan suaminya, itu karena wanita tidak berpendidikan sehingga tidak memiliki keterampilan.⁴ Hal ini karena wanita tidak memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan, sehingga laki-laki merasa perlu memenuhi kebutuhannya. Adanya perbedaan kemampuan pengetahuan juga menjadi penyebab mencolok yang memicu konflik dalam rumah tangga dan masyarakat antara laki-laki dan wanita.⁵

2. Pokok-pokok Pemikiran Qasim Amin

Dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* (Emansipasi Wanita) banyak tertuang ide-ide pembaharuan Qasim. Menurut Qasim, alasan mundurnya umat Islam adalah karena wanita Mesir yang merupakan setengah dari populasi, tidak pernah mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan wanita tidak hanya diperlukan untuk memungkinkan mereka mengelola keluarga dengan lebih baik, tetapi juga memiliki arti yang lebih besar dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak. Sebagai seorang reformis dan feminis di dunia Muslim, Qasim membahas tentang penggunaan cadar terhadap wanita dan

²Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis....* hlm. 28

³Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis....* hlm. 31

⁴Muhammad Khalilurrahman, *Kewenangan Talak Bagi Perempuan Dalam Perspektif Qasim Amin*, Malang, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, hlm.22

⁵Muhammad Khalilurrahman, *Kewenangan Talak Bagi Perempuan....* hlm. 22

pengasingan (seklusi) perkawinan dan perceraian (terutama keistimewaan laki-laki untuk mengajukan cerai), poligami dan dampaknya terhadap wanita.⁶

Seperti yang disinggung sebelumnya, ketika mengajukan ide-ide inovatifnya, banyak kritik dan protes berdatangan, sehingga Qasim merasa perlu menjawabnya dengan buku berjudul *al-Mar'ah al-Jadidah* (Wanita Modern). Dalam karyanya ini, ia lebih menekankan pada pengamanan kebebasan wanita. Seiring dengan perkembangan masyarakat, status dan hak wanita juga harus berkembang, karena wanita juga anggota masyarakat seperti orang lain. Wanita Barat telah merdeka dan sangat dihormati, sedangkan wanita Timur masih di bawah kekuasaan laki-laki.⁷

3. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Qasim Amin

Selain dipengaruhi oleh kondisi sosial tempat ia tinggal, interaksi dengan masyarakat sekelilingnya, modernisasi di Mesir, interaksi Qasim dengan Muhammad Abduh selama di Perancis juga memiliki pengaruh terhadap pemikirannya.⁸

Pemikiran Muhammad Abduh ini sangat mempengaruhi Qasim sebagai seorang mahasiswa yang terbiasa dengan kekuasaan kolonial. Menurut gurunya, pada mulanya wanita Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu berubah dikarenakan adat-istiadat yang berasal dari luar ajaran Islam, yang menyebabkan wanita Islam mendapat kedudukan rendah dalam masyarakat.⁹ Qasim juga percaya terbelakangnya masyarakat merupakan akibat dari Islam tradisional yang tidak mengikuti hukum-hukum Islam yang sesungguhnya. Kaum tradisional menggunakan dalih merawat wanita Mesir dan mengabaikan hukum Syariah, yang menganjurkan pemberian hak sosial kepada wanita dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Namun, menurut Qasim pandangan ini malah menciptakan sebuah budaya dimana wanita selalu menempati posisi nomor dua dan rendah jika dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, Qasim menghabiskan sebagian besar hidupnya menyerukan perubahan peran wanita dalam masyarakat Mesir, karena ia percaya bahwa dari perspektif statusnya sebagai anggota masyarakat dan ibu rumah tangga, pendidikan wanita sangat penting untuk kemajuan dari suatu negara.¹⁰

Karya-Karya Qasim Amin

Qasim mulai aktif menulis pada tahun 1894, ditandai dengan lahirnya buku bahasa Perancis pertamanya *al-Mashriyyun* (Les Egyptians). Buku ini membela kritik pemikir Orientalis Prancis Duc D'harcouri, yang mengkritik orang Mesir dan tradisi mereka tentang wanita yang tidak dapat menikmati kebebasan. Qasim mencoba menanggapi kritik dan menulis pembelaan, cenderung membela diri untuk memulihkan reputasi komunitas yang tercemar.

⁶Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan....* hlm. 13

⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....* hlm. 80

⁸Nur Lailatul Musyafa'ah, *Pemikiran Fiqh Wanita Qasim Amin*, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Vo. 04 No. 01, Agustus 2013, hlm. 33

⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....* hlm. 79

¹⁰Qasim Amin, Wikipedia; Ensiklopedia....

Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1899, Qasim mengeluarkan karya sederhananya yakni buku *Tahrir al-Mar'ah* (Emansipasi Wanita). Qasim sempat menduga karyanya ini tidak terlalu berharga, namun nyatanya dengan gerakan pembaharuan dan revolusi sosial yang ia tawarkan berhasil menciptakan ledakan besar bagi masyarakat Mesir, sampai-sampai menjadi salah satu karyanya yang memicu debat seru di Mesir saat itu.

Melihat banyaknya kecaman dan penolakan, Qasim melanjutkan ajakannya pada tahun 1990 M dengan menerbitkan buku yaitu, *al-Mar'ah al-Jadidah* (Wanita Baru). Dalam buku ini Qasim memberikan contoh-contoh konkrit letak perbedaan antara wanita Mesir dan wanita Barat. Dengan dalih yang cermat dan sangat logis, ia mendebat orang-orang yang menggugat dan mengkritik buku pertamanya. Dalam buku ini juga Qasim berupaya untuk mempersatukan pendapat-pendapat para pemikir Barat, para politikus, sarjana-sarjana, filosof, dan para penyair.

Relevansi Pemikiran Qasim Amin bagi *Feminist Movement*

Karena Qasim Amin merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam yang hidup pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, maka pengaruh pemikiran Qasim bagi *feminist movement* tidak hanya sebatas pemikiran pendidikannya saja, tetapi juga pokok-pokok pemikirannya yang lain seperti konsep hijab (baik dalam konteks aurat maupun pingitan), poligami dan talak yang juga menjadi tujuan pendidikan wanita.

Pengaruh pemikirannya secara perseorangan dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya yang bermunculan dengan menjadikan pemikiran-pemikiran Qasim Amin sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam tulisan-tulisannya. Nama-nama yang cukup populer diantaranya adalah Thahir Haddad dari Tunisia, Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd di Mesir, Fatima Mernissi di Maroko, dan Quraish Shihab dari Indonesia.¹¹

Relevansi Pemikiran Qasim Amin terhadap Pendidikan dalam Al-Qur'an

1. Proses Pendidikan

Qasim mengatakan bahwa proses pendidikan yang diberikan kepada wanita haruslah berjalan seumur hidup yang tidak hanya diberikan di sekolah saja, juga tidak terbatas dalam ruang dan waktu tertentu.¹² Ini karena kepribadian manusia yang terus tumbuh dan berkembang, maka sudah semestinya pendidikan berlangsung selama wanita itu hidup.

Proses pendidikan seumur hidup ini juga telah ditetapkan dalam Islam. Dalam suatu riwayat, Rasulullah saw bersabda: "*tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan dalam liang kubur*". Terlepas dari shahih atau tidaknya, hadis ini meninggalkan suatu petunjuk yang cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri. Bahkan jika diteliti lebih jauh, terdapat pula ayat maupun hadis yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu.

¹¹Khoirul Mudawinun Nisa', *Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)*, Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013

¹²Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan*.... hlm. 154

Lebih rinci lagi, periodisasi pendidikan seumur hidup ini dijelaskan oleh Ramayulis¹³ dalam bukunya, *pertama* pendidikan pranatal (*Tarbiyah Qabl Al-Wiladah*), adapun yang termasuk pendidikan pranatal ini adalah (1) fase pemilihan jodoh, (2) fase pernikahan, (3) fase kehamilan. *Kedua* pendidikan pascanatal (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*), yang termasuk pendidikan ini adalah (1) fase bayi, (2) fase kanak-kanak, (3) fase anak-anak (6-12 tahun), (4) fase remaja, dan terakhir (5) fase dewasa.

Meskipun Qasim tidak menjelaskan secara terperinci fase-fase pendidikan, namun dari pernyataan beliau yang mengajak untuk melepaskan wanita dari kehidupan artisial (dibuat-buat) yang menurutnya memaksa wanita bersekolah beberapa tahun, kemudian memindahkan mereka dari sekolah menuju rumah yang disiapkan untuk mereka¹⁴, di tambah dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa pendidikan harus berlangsung seumur hidup, dimanapun dan kapanpun sudah bisa dipastikan jika pemikiran Qasim ini relevan dengan proses pendidikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Qasim, terlepas dari statusnya sebagai anggota masyarakat maupun ibu rumah tangga, untuk mencapai kemajuan suatu bangsa tentunya pendidikan untuk wanita merupakan sesuatu yang amat penting. Sebab itu, pendidikan wanita sudah semestinya bertujuan untuk memberdayakan wanita dengan benar sehingga ia bisa melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan mereka masing-masing. Kepentingan ini mencakup tiga bagian yakni, *pertama*, kegiatan yang memiliki manfaat untuk dirinya sendiri, *kedua* kegiatan bermanfaat untuk keluarga, dan *ketiga* kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵

Pendidikan wanita sebagai anggota masyarakat penting diberikan, karena keluarga merupakan unit terkecil dari suatu Negara. Pada saat yang sama, inti dari pembangunan keluarga adalah wanita. Oleh karena itu, Qasim menyadari sepenuhnya bahwa kebodohan wanita akan berakibat fatal bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu, sesuai dengan tujuan pendidikan Qasim yaitu untuk melatih pemimpin yang berwawasan luas dan berilmu, yang dapat mengintegrasikan dan memahami pengalaman, karakter, pengetahuan dan perilaku.¹⁶ sehubungan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, penulis meneliti QS. adz-Dzaariyaat/51:56 dengan menggunakan corak tafsir tarbawi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. adz-Dzaariyaat/51:56)

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 294-322

¹⁴Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan...* hlm. 157

¹⁵Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan...* hlm. 88

¹⁶Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis...* hlm. 119

Tujuan pendidikan harus mempersiapkan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah swt. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah mempersiapkan, mengembangkan dan membangun umat untuk beribadah kepada Allah. Dengan kewajiban ibadah ini maka secara tidak langsung manusia akan berperan aktif dalam menyejahterakan bumi, mengais rezeki dengan menggunakan segala sumber daya yang telah Allah sediakan untuknya namun tetap dalam batas keshalehan dan berorientasi pada ibadah kepada Allah swt.

Tujuan pendidikan ini juga harus meliputi beberapa aspek³⁰, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (*andaf al-jismiyyah*), (2) tujuan rohaniyah (*andaf al-ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*andaf al-aqliyyah*) dan terakhir (4) tujuan sosial (*andaf al-ijtima'iyyah*), hal ini karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, dan karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Dari sini, terlihat keserasian antara aspek tujuan pendidikan antara tujuan sosial dan tujuan individual. Tujuan pendidikan ini mulanya akan bermanfaat pada diri sendiri, kemudian meluas pada keluarga dan bermanfaat pula bagi bangsa dan negara yang pada akhirnya ini semua bertujuan untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka tentunya manusia baik laki-laki maupun wanita memerlukan bimbingan dan pendidikan atau dengan kata lain pendidikan harus bisa menolong seseorang baik laki-laki maupun wanita dalam melaksanakan ibadah.

Menurut pemahaman penulis, tujuan pendidikan yang dikemukakan Qasim relevan dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan yang terdapat dalam QS. adz-Dzariyaat/51:56 juga menekankan pada kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, bagi keluarga, dan meluas kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Materi Pendidikan

Menurut Qasim Amin, materi pendidikan wanita juga sama dengan laki-laki, baik dari segi jasmani, indera, pikiran, dan segala keinginan.¹⁷ Adapun materi tersebut antara lain, pendidikan jasmani, pendidikan moral (akhlak), dan pendidikan intelektual (akal).¹⁸

Adapun materi pendidikan yang ditawarkan dalam al-Qur'an berkenaan dengan aspek-aspek yang mesti dimiliki tujuan pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan moral-spiritual (rohaniah), pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelektual) dan pendidikan sosial. Para ahli tafsir berpendapat bahwa manusia baik laki-laki maupun wanita ketika berada dalam rahim, telah mengalami kesadaran spiritual bahwa ia hanya menuhankan Allah swt. tanpa ada yang lainnya. Hal ini dipaparkan dalam QS. al-A'raf/7:172. Sebab itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyangkal ketika dimintai persaksian di akhirat

¹⁷Muhammad Haramain, *Dakwah Pemberdayaan Perempuan; Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2019

¹⁸Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan....* hlm. 148-153

kelak dengan alasan bahwa ia tidak tahu menahu, atau karena nenek moyangnya beragama begini dan begitu.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. al-A'raf/7:172)

Dapat dilihat, jika materi pendidikan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, tunduk kepada patuh kepada nilai moralitas yang diajarkan dengan mengikuti keteladanan Rasulullah, ini lah tujuan pendidikan moral-spiritual (rohaniah).

Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. al-Anfal/8:60, Allah menginstruksikan agar manusia selalu memiliki kekuatan fisik yang prima untuk mempersiapkan diri dalam mengantisipasi tantangan masa depan dan juga untuk bisa terus beribadah kepada Allah swt. dengan menggunakan tubuh yang prima.¹⁹

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ
وَأَٰخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ ٦٠

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. al-Anfal/8:60)

Meskipun Rasulullah menafsirkan kekuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan panah dan keahlian memanah, namun tidak sedikit juga mufasir menafsirkannya dengan makna lain sesuai dengan keadaan. Ayat itu pun, bisa ditafsirkan untuk menyiapkan kekuatan fisik, yakni dengan memiliki tubuh yang prima dan juga sehat. Selain memanah dan berkuda,²⁰ pendidikan

¹⁹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...* hlm. 49

²⁰Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani bahwa Rasulullah saw bersabda, "Memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih aku sukai daripada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil, kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, dan bersenang-senang dengan isterinya." (HR. Ibnu Majah); lihat juga Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...* hlm. 50-51

jasmani juga bisa dilakukan dengan memberikan arahan agar menjaga pola makan²¹ dan menjaga kebersihan.²² Hannan Athiya²³ dalam bukunya menyebutkan pendidikan jasmani meliputi, (1) keharusan bersikap seimbang dalam makan dan minum, (2) membiasakan diri tidur dan bangun lebih awal, (3) melakukan olahraga fisik yang proporsional, (4) selalu berperilaku sehat dan bersih, (5) menjaga dan melindungi tubuh dari berbagai macam penyakit.

Selanjutnya, pendidikan intelektual (akal). Akal yang diberikan Allah kepada manusia adalah salah satu bentuk pemuliaan dai makhluk-makhluk-Nya yang lain sebagaimana dalam QS. al-Israa'/17:70. Ayat ini menyebutkan tentang bentuk pemuliaan Allah kepada anak cucu Adam, yakni diciptakannya dengan rupa yang indah dan sempurna juga akal yang sehat. Memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar secara alamiah seperti potensi akal, verbal dan lain-lain.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*(QS. al-Israa'/17:70)

Dalam Islam, akal memiliki posisi besar yang mengharuskan orang tua untuk memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan akal. Pendidikan akal penting diberikan dengan melihat macam jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang. Apakah ia cenderung memiliki kecerdasan intrapersonal/spiritual, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan Verbal-Linguitik, kecerdasan Kinestik, kecerdasan Naturalis, kecerdasan Musik-Irama, atau kecerdasan Visual-Spasial.²⁴ Sama halnya dengan yang dikemukakan Qasim, bahwa dengan mengenali potensi kecerdasan apa yang dimiliki seseorang, maka tidak akan keliru memberikan pendidikan sehingga pendidikan intelektual ini akan dapat pencapaian yang maksimal.

Ada beberapa aspek yang menuntut orang tua untuk memberikan pendidikan akal ini, yakni (1) mengarahkan daya nalar anak untuk merenungkan dan merefleksikan hikmah penciptaan, dan (2) memberikan kesempatan dan akses belajar seluas-luasnya.

Terakhir, karena manusia adalah makhluk sosial, maka ia wajib terus menerus melakukan interaksi sosial, saling membantu dan menolong dalam kebaikan dan hal-hal yang membawa kepada pengukuhan ketakwaan kepada Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa'/4:36, ayat ini berisi

²¹Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Orang beriman itu makan dengan satu usus (perut), sedangkan kafir makan dengan tujuh usus.” (HR. Al-Bukhari)

²²Abu Malik Al-Asy’ari bercerita bahwa Rasulullah saw bersabda, “Kebersihan itu sebagian dari Iman.” (HR. Muslim)

²³Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, terj. Aan Wahyudin, Jakarta, Amzah, 2007, hlm. 73-86

²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik, Jilid 8*... hlm. 214-215

tentang perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt, kemudian perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, dan hamba sahaya.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. an-Nisaa’/4:36)*

Keutamaan-keutamaan sosial yang perlu diajarkan antara lain, (1) keutamaan jiwa amanah (dapat di percaya), (2) membiasakan anak menerima kebenaran dari orang yang mengatakannya, (3) menanamkan rasa *qanaah*, *ridha*, dan ketentraman menghadapi hari esok, (4) menghindarkan diri dari penipuan, pengkhianatan, dan kebiasaan melanggar janji, (5) memperingati agar tidak memiliki sifat pamer (*riya*’), sombong, dan membanggakan diri, (6) menanamkan sikap adil, rasional, lemah lembut, dan sopan, (7) menjauhkan dari prasangka buruk terhadap orang lain, ucapan kotor, caci maki, dan mengumpat.²⁵

Hal ini diperlukan untuk membangun interaksi sosial dan menjaga tali persaudaraan kepada sesama. Selain pendidikan sosial yang bisa di ambil, ayat di atas juga memiliki pendidik moral yakni berlaku baik kepada sesama. Sebab itu, orang tua harus mendidik anaknya agar memiliki jiwa sosial yang baik dengan akhlak yang karim. Orang tua yang bisa menjalankan tugasnya dalam mendidik aspek sosial anak, maka ini akan menjamin tegaknya komunitas manusia yang harmonis, dan diliputi oleh rasa cinta dan kasih sayang.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa materi pendidikan yang ditawarkan Qasim relevan dengan materi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur’an. Sayangnya, Qasim tidak menyebutkan tentang pendidikan sosial yang menurut penulis sangat penting diberikan kepada wanita. Namun, jika diperhatikan, dari tujuan pendidikan yang dimaksudkan Qasim juga materi pendidikan akhlak, dapat dilihat jika mengisyaratkan pendidikan sosial pula.

3. Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an

Metode pendidikan yang ditawarkan Qasim adalah eksperimen dan observasi (pengamatan). Menurut Qasim, pendidikan tidak hanya berpusat pada teori semata namun juga harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari yakni dengan metode eksperimen dan observasi. Dengan metode eksperimen, diharapkan selain mendapat teori wanita juga bisa menerapkan atau mempraktikkan apa yang ia peroleh. Selain metode eksperimen, Qasim juga

²⁵Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan....* hlm. 303-328

menawarkan metode observasi (pengamatan). Dengan observasi, laki-laki maupun wanita apat berpikir, mempelajari dan kemudian mempraktikan (eksperimen) apa yang mereka pelajari.

Mengenai metode eksperimen, ini sesuai dengan QS. Thahaa/20:132 yang mana ayat ini berbicara tentang amanah Allah yakni perintah kepada Rasulullah untuk menyuruh keluarganya mengerjakan sholat dan bersabar dalam menjalankannya.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلنَّفَّاثِ ۙ ۱۳۲

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.* (QS. Thahaa/20:132)

Hal ini juga sesuai dengan sebuah riwayat Rasulullah, yang mana pada saat itu Nabi sedang berada dalam masjid, kemudian masuklah seorang laki-laki untuk menunaikan shalat. Lalu ia menghadap Rasulullah seraya memberi salam. Setelah Rasulullah menjawab salam beliau memerintahkannya untuk kembali sholat sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi menjelaskan pada bagian mana dia salah. Hal ini merupakan metode pendidikan yang Rasulullah lakukan ketika mengajarkan sesuatu kepada pengikutnya.

Untuk observasi sendiri disebutkan dalam banyak ayat, salah satunya dalam QS. al-Ankabut/29-20, yang mana ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah agar manusia melakukan perjalanan di atas bumi supaya mereka merenungkan penciptaannya yang begitu sempurna. Dari observasi ini, diharapkan keimanan mereka bertambah kepada Allah swt.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْأُخْرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ۲۰

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*(QS. al-Ankabut/29:20)

Menurut penulis, metode pendidikan yang ditawarkan Qasim Amin relevan dengan metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, karena sama-sama menghendaki agar anak yang dididik dapat merenungi penciptaan segala sesuatu yang ada di bumi dengan begitu diharapkan bertambahlah keimanan mereka terhadap kekuasaan Tuhan.

Penutup

Setelah menguraikan penafsiran mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan pemikiran pendidikan Qasim Amin, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya pemikiran pendidikan wanita yang dikemukakan Qasim Amin meliputi proses pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan hingga metode pendidikan selaras atau relevan dengan pendidikan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Qasim, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki-laki", Menggugat "Perempuan Baru"*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, Jakarta, Amzah, 2007
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, Jakarta, Gema Insani, 2016
- Bahri, Syaiful, *Pemikiran Qasim Amin tentang Perempuan dan Relevansinya Terhadap Peran Isteri dalam Keluarga*, Malang, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013
- Chandra, Age Surya Dwipa, *Pemikiran Qasim Amin Tentang Pembaruan Hukum Perkawinan Dalam Islam (Studi Kitab Tahrir Al-Mar'ah)*, Lampung, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018
- Dahlan, Juwairiyah, *Qasim Amin dan Reformis Mesir*, Surabaya, Alpha, 2004
- Harahap, Syahrin, *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta, Kencana, 2015
- Hasan, Hamka, *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 4*, Jakarta, Al-Huda, 2004
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Musyafa'ah, Nur Lailatul, *Pemikiran Fiqh Wanita Qasim Amin*, Jurnal, IAIN Sunan Ampel, Vo. 04 No. 01, Agustus 2013
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta Bulan Bintang, 1975
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Kencana, Prenadamedia Group, 2016
- Nisa', Khoirul Mudawinun, *Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)*, Malang, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013
, *Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin*, Jurnal, Ta'limuna No. 1, Maret 2014
- Qutb, Muhammad, *Qadiyyat Tahrir al-Mar'at*, terj. Tajuddin dengan judul "Setetes Parfum Wanita", Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jilid 3, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Pelajar, 2014
, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2013
, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2012

- Subhan, Zaitunah, *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang, 2016
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Jilid 2*, Bandung, CV. Diponegoro, 1990
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender, dalam Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta, LkiS, 2013